

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sektor *property* dan *real estate* merupakan salah satu sektor yang memegang peranan penting dalam bidang perekonomian dan pembangunan nasional. Selain itu, sektor ini dapat menjadi indikator dalam menilai pertumbuhan ekonomi, termasuk pemerataan pembangunan di Indonesia. Prospek bisnis sektor *property* dan *real estate* di Indonesia juga memiliki masa depan yang cerah dengan masuknya berbagai kerja sama antara investor global dengan pegembang lokal. Berdasarkan informasi yang diberikan oleh Ketua Umum DPP REI dalam seminar Asean Super Blok Forum, nilai proyek *real estate* dari investor asing di Indonesia mencapai USD603 juta pada kuartal pertama tahun 2020 diikuti dengan adanya 490 proyek yang berjalan pada kuartal pertama tahun tersebut (medcom.id, 2020). Sektor *property* dan *real estate* membutuhkan dana yang cukup besar dari investor maupun kreditor untuk menjalankan kegiatan operasionalnya.

Data pada laman idx.co.id menunjukkan bahwa terdapat 17 perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang baru melakukan penawaran umum perdana atau *Initial Public Offering (IPO)* sepanjang tahun 2016 – 2019. Perusahaan melakukan *IPO* memiliki tujuan untuk mendapat tambahan modal dari investor dengan cara menerbitkan saham. Investor yang membeli saham dalam perusahaan secara langsung mempunyai hak kepemilikan pada perusahaan tersebut.

Bertambahnya perusahaan yang melakukan *IPO* menunjukkan ketatnya persaingan perusahaan dalam mendapatkan kepercayaan dari investor. Setiap perusahaan berlomba-lomba memperlihatkan citra baik di mata pihak luar bahwa perusahaan memiliki risiko yang rendah. Salah satu sarana untuk melihat citra baik perusahaan dapat melalui laporan keuangan. Laporan keuangan mencerminkan kinerja perusahaan dalam suatu periode tertentu. Laporan keuangan terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

Informasi mengenai laba merupakan informasi yang paling menarik perhatian investor dalam laporan keuangan. Informasi laba dapat menggambarkan kondisi perusahaan pada setiap periodenya. Investor cenderung melihat laba sebagai informasi penting dalam menilai kinerja perusahaan. Namun, investor juga memperhatikan fluktuasi labanya. Fluktuasi laba adalah suatu kondisi naik turunnya laba dari periode satu ke periode lainnya. Perusahaan yang mendapatkan laba tinggi dalam suatu periode namun labanya berfluktuasi tinggi dibanding periode sebelumnya dinilai lebih berisiko daripada perusahaan dengan laba dan fluktuasi laba yang rendah. Hal ini dikarenakan fluktuasi laba yang rendah akan menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi stabil dan berisiko rendah, sehingga akan mendorong investor untuk menanamkan modalnya (Mahendra & Jati, 2020).

Investor akan menganggap laba yang stabil sebagai bentuk baiknya perusahaan dalam memanfaatkan sumber dayanya. Hal inilah yang menyebabkan pihak manajemen melakukan tindakan yang tidak semestinya (*disfunctional behaviour*) dengan melakukan pengelolaan laba. *Disfunctional behavior* timbul karena

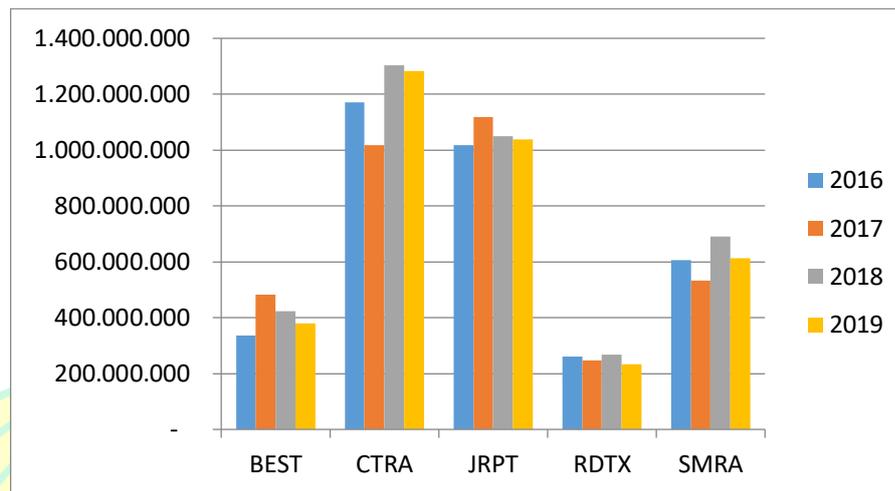
terjadinya asimetri informasi antara pihak manajemen dengan pihak diluar perusahaan yang ada dalam teori keagenan (Sholikhah & Worokinasih, 2018). Teori keagenan mengemukakan adanya perbedaan kepentingan (*conflict of interest*) antara *principal* (pemilik perusahaan) dan *agent* (manajemen). *Principal* mempunyai kepentingan untuk meningkatkan kesejahteraannya. Sedangkan *agent* berupaya untuk memperbaiki kemakmuran hidupnya dengan cara mendapatkan bonus yang dijanjikan oleh *principal* jika *agent* dapat mencapai target yang telah direncanakan. Selain itu, *agent* memiliki informasi yang lebih rinci mengenai kondisi internal perusahaan. Oleh karena itu, pihak manajemen menggunakan salah satu bentuk dari manajemen laba yaitu perataan laba untuk memaksimalkan kepentingannya sendiri.

Manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan atau menurunkan laba yang dilaporkan saat ini pada suatu perusahaan. Menurut Amin (2018:105) manajemen laba dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan apabila digunakan untuk pengambilan keputusan karena manajemen laba adalah suatu bentuk dari manipulasi atas laporan keuangan. Manajemen laba merupakan salah satu contoh dari teori akuntansi positif. Teori akuntansi positif berupaya menguraikan faktor-faktor manajemen untuk menggunakan kebijakan akuntansi yang paling sesuai untuk menghadapi kondisi tertentu di masa yang akan datang. Menurut Watt dan Zimmerman (1986) dalam Rahayu *et al.* (2018:7) Teori akuntansi positif terdiri dari tiga hipotesis yaitu *bonus plan*, *debt covenant*, dan *political cost*. Hipotesis tersebut mendasari adanya fenomena manajemen laba dalam perusahaan.

Perataan Laba atau *Income Smoothing* merupakan salah satu pola dari manajemen laba. Pola lainnya adalah *Taking a bath*, *Income minimization*, dan *Income Maximization*. Perataan laba atau *income smoothing* adalah cara yang paling populer dan sering dilakukan oleh pihak manajemen. Perusahaan melakukan perataan laba untuk mengurangi laba bersih. Laba yang stabil di mana tidak terjadi banyak fluktuasi dari satu periode ke periode lain dinilai sebagai prestasi yang baik (Harahap, 2011:248). Perataan laba dilakukan oleh manajemen dengan motivasi untuk meningkatkan dan mempertahankan hubungan yang terjalin antara pihak manajemen, investor, dan kreditor untuk memaksimalkan kepentingan tertentu (Fatmawati & Djajanti, 2015).

Pihak manajemen melakukan perataan laba dilandaskan atas beberapa alasan, yaitu menjaga hubungan antara manajer dan karyawan, karena laba yang stabil memungkinkan adanya kenaikan gaji dan upah karyawan dan manajemen juga dapat menumbuhkan rasa percaya diri karena kestabilan laba akan menyebabkan pula kestabilan dari kebijakan dividen. Perataan laba juga dapat mencerminkan performa keuangan perusahaan sehingga dianggap baik oleh investor dan kreditor sebagai pihak yang mempunyai peran penting dalam hal pendanaan perusahaan.

Berdasarkan analisis yang dilakukan dalam perusahaan sektor *property* dan *real estate*, terdapat 5 perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI memiliki laba yang relatif stabil tiap tahunnya dari tahun 2016 – 2019. Sehingga terindikasi bahwa perataan laba terjadi pada perusahaan tersebut. Daftar 5 perusahaan tersebut ditunjukkan pada Gambar 1.1.



Gambar I.1

Perusahaan Sektor Property dan Real Estate yang Memiliki Laba Relatif Stabil

Sumber: Data diolah oleh penulis (2021)

Berdasarkan Gambar I.1, laba dari PT Jaya Real Property Tbk (JRPT) tahun 2016 senilai Rp1,07 triliun, sedangkan tahun 2017 menunjukkan angka Rp1,11 triliun, artinya terjadi peningkatan laba sebesar 9,75%. Lalu, pada tahun 2018 laba JRPT menunjukkan angka Rp1,049 triliun, artinya terjadi penurunan sebesar 6,03% dari tahun 2017 ke 2018. Kemudian, laba tahun 2019 menunjukkan angka Rp1,037 triliun, artinya laba JRPT dari tahun 2018 ke 2019 mengalami penurunan 1,19%. Selanjutnya laba Roda Vivatex Tbk (RDTX) tahun 2016 menunjukkan angka Rp260 miliar, sedangkan tahun 2017 menunjukkan angka Rp246 miliar, artinya laba dari RDTX tahun 2016 ke tahun 2017 menurun sebesar 5,04%. Kemudian laba tahun 2018 menunjukkan angka Rp267 miliar, artinya laba RDTX tahun 2017 ke tahun 2018 mengalami kenaikan sebesar 8,3%. Lalu, laba tahun 2019 menunjukkan angka Rp232 miliar, artinya laba RDTX dari tahun 2018 ke 2019 mengalami penurunan 12%.. Dari kedua sampel tersebut, yaitu JRPT dan RDTX, dapat membuktikan bahwa laba perusahaan tidak berfluktuasi terlalu tinggi.

Di Indonesia fenomena perusahaan yang melakukan perataan laba pada sektor *property* dan *real estate* belum terekspos di media masa. Oleh karena itu, peneliti ingin menemukan apakah perataan laba dilakukan pada sektor *property* dan *real estate*. Fenomena perataan laba yang ditemukan oleh peneliti terdapat pada PT Kimia Farma, PT KAI, dan Toshiba Corporation. Tindakan perataan laba yang dilakukan oleh ketiga perusahaan tersebut dipicu oleh penurunan laba atau kerugian pada tahun berjalan. Untuk menjaga kestabilan laba pada laporan keuangan, ketiga perusahaan tersebut melakukan praktik perataan laba dengan cara menaikkan laba yang dilaporkan.

Pada bisnis.tempo.co, PT Kimia Farma melakukan *mark up* laba bersih dalam laporan keuangan tahun 2001. Dalam laporan tersebut menyatakan bahwa perusahaan memperoleh laba sebesar Rp132 miliar. Nyatanya, Kimia Farma sebenarnya hanya mendapatkan laba sebesar Rp99 miliar. Selanjutnya PT KAI pada laporan keuangan tahun 2005 mencatat bahwa perusahaan tersebut meraih keuntungan Rp6.9 Miliar padahal sebenarnya mengalami kerugian sebesar Rp63 Miliar (bisnis.tempo.co, 2006). Toshiba Corporation juga pernah melakukan praktik perataan laba pada tahun 2015. Perusahaan ini terbukti melakukan pembohongan publik dengan cara menggelembungkan keuntungan perusahaan pada laporan keuangan sehingga terjadinya *overstated* sebesar 1,22 miliar US Dollar. Hal ini terjadi karena adanya tekanan untuk memenuhi target yang sulit dicapai dan perusahaan menunda laporan kerugian untuk melebihkan keuntungan (liputan6.com, 2015).

Perataan laba yang dilakukan oleh suatu perusahaan didasari oleh berbagai faktor, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh peneliti terdahulu. Faktor pertama adalah profitabilitas. Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua penggunaan sumber daya yang ada. Jika suatu perusahaan memiliki profitabilitas yang tinggi maka pihak manajemen cenderung akan melakukan perataan laba karena manajemen mengetahui kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba di masa depan. Profitabilitas yang cenderung stabil dapat menunjukkan kinerja baik dari manajemen suatu perusahaan dalam menghasilkan laba, hal ini akan memberikan keyakinan pada calon investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Pada penelitian terdahulu, pengaruh profitabilitas terhadap perataan laba telah diteliti oleh beberapa peneliti dan menunjukkan hasil yang berbeda. Dalam penelitian Fatmawati dan Djajanti (2015) menunjukkan variabel profitabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba. Penelitian yang dilakukan oleh Oktaviasari (2018) juga menunjukkan profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba. Namun sebaliknya, dalam penelitian Wahyuningsih *et al.* (2017) profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Faktor berikutnya adalah *financial leverage*, *financial leverage* merupakan suatu alat penting dalam pengukuran efektivitas penggunaan utang perusahaan. Hal ini penting bagi investor dalam membuat keputusan untuk berinvestasi karena umumnya investor menghindari risiko (Hery, 2017:12). Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi berarti memiliki risiko yang tinggi karena dikhawatirkan

perusahaan tidak mampu menutupi hutangnya dengan aset yang dimiliki. Perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi, cenderung melakukan praktik perataan laba, karena ingin menstabilkan kondisi keuangan dengan hutang yang besar, namun dengan laba yang besar juga. Dalam penelitian Ditiya (2019) variabel *Financial Leverage* secara statistik berpengaruh positif signifikan terhadap Perataan Laba. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Widhyawan dan Dharmadiaksa (2016) menunjukkan hasil variabel *financial leverage* berpengaruh positif terhadap perataan laba. Tetapi, pada penelitian Tasman dan Mulia (2019) Tidak ada pengaruh yang signifikan *financial leverage* terhadap perataan laba.

Faktor berikutnya adalah kepemilikan publik. Kepemilikan publik menggambarkan proporsi saham yang dimiliki masyarakat dalam sebuah perusahaan. Semakin tinggi proporsi saham yang dimiliki masyarakat dalam suatu perusahaan menunjukkan bahwa pengawasan perusahaan di mata masyarakat meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak informasi yang diketahui oleh masyarakat mengenai perusahaan tersebut. Semakin tinggi persentase kepemilikan saham oleh publik, semakin rendah kemungkinan perusahaan dalam melaksanakan perataan laba. Oleh karena itu manajemen cenderung melakukan perataan laba jika tingkat kepemilikan publik dalam perusahaan tersebut rendah. Pengaruh kepemilikan publik terhadap perataan laba menunjukkan hasil yang signifikan pada penelitian (Husaini & Sayunita, 2016). Sebaliknya, kepemilikan publik tidak menghasilkan pengaruh signifikan pada perataan laba menurut penelitian dari Victor Ramanuja dan Mertha (2015).

Faktor yang terakhir adalah ukuran perusahaan, ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total asset, nilai pasar saham, dan lain-lain. Besar kecilnya perusahaan akan menanggung risiko yang mungkin timbul dari berbagai situasi yang dihadapi perusahaan (Hery, 2017:3). Semakin besar ukuran perusahaan akan semakin menarik investor dalam menanamkan modalnya (Nanda Ayunika & Yadyana, 2018).

Semakin besar perusahaan, maka intensi untuk melakukan perataan laba akan semakin tinggi. Pada dasarnya perusahaan besar cenderung mendapat perhatian lebih dari *stakeholder* dibandingkan perusahaan kecil. Perusahaan dengan ukuran besar cenderung akan melakukan berbagai upaya agar mendapatkan penilaian yang baik dari *stakeholder*. Perusahaan besar memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk menghindari fluktuasi laba karena hal ini dapat mengurangi risiko berinvestasi oleh investor dan kreditor. Dapat dikatakan bahwa perusahaan dengan ukuran besar memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perataan laba (Akhoondnejad, 2013).

Penelitian sebelumnya telah meneliti pengaruh antara ukuran perusahaan dengan perataan laba dan terdapat *gap* dalam hasil penelitiannya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ditiya (2019) dan Fatmawati dan Djajanti (2015) ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba. Sedangkan, hasil penelitian yang dilakukan oleh Nugraha dan Dillak (2018) menunjukkan hasil bahwa tidak adanya pengaruh ukuran perusahaan terhadap perataan laba.

Perbedaan hasil yang telah diteliti oleh peneliti sebelumnya terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba merangsang minat peneliti untuk meneliti lebih lanjut pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap perataan laba. Oleh karena itu peneliti menguji pengaruh beberapa faktor antara lain Profitabilitas, *Financial Leverage*, Kepemilikan Publik, dan Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini mengambil judul: **Pengaruh Profitabilitas, *Financial Leverage*, Kepemilikan Publik, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba.**

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang diteliti, maka dapat menghasilkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba?
2. Apakah *financial leverage* berpengaruh terhadap peataan laba?
3. Apakah kepemilikan publik berpengaruh terhadap perataan laba?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap perataan laba
2. Mengetahui pengaruh *financial leverage* terhadap perataan laba
3. Mengetahui pengaruh kepemilikan publik terhadap perataan laba

4. Mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap perataan laba

D. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan, tentunya ingin menghasilkan manfaat untuk berbagai pihak, baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat penelitian yang terdapat pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pengaruh profitabilitas, *financial leverage*, kepemilikan publik, dan ukuran perusahaan terhadap perataan laba. Penelitian ini juga diharapkan menjadi bahan referensi bagi akademisi yang ingin melakukan penelitian dengan topik serupa.

2. Kegunaan Praktis

Manfaat penelitian ini secara praktis ditunjukkan kepada investor, kreditor, dan perusahaan. Bagi investor, diharapkan penelitian ini menjadi suatu pertimbangan dalam mengambil keputusan berinvestasi. Bagi kreditor, penelitian ini diharapkan menjadi pertimbangan dalam memberikan kredit modal saham. Bagi perusahaan, diharapkan lebih kritis dan bijaksana dalam menilai kinerja yang dilakukan oleh pihak manajemen.